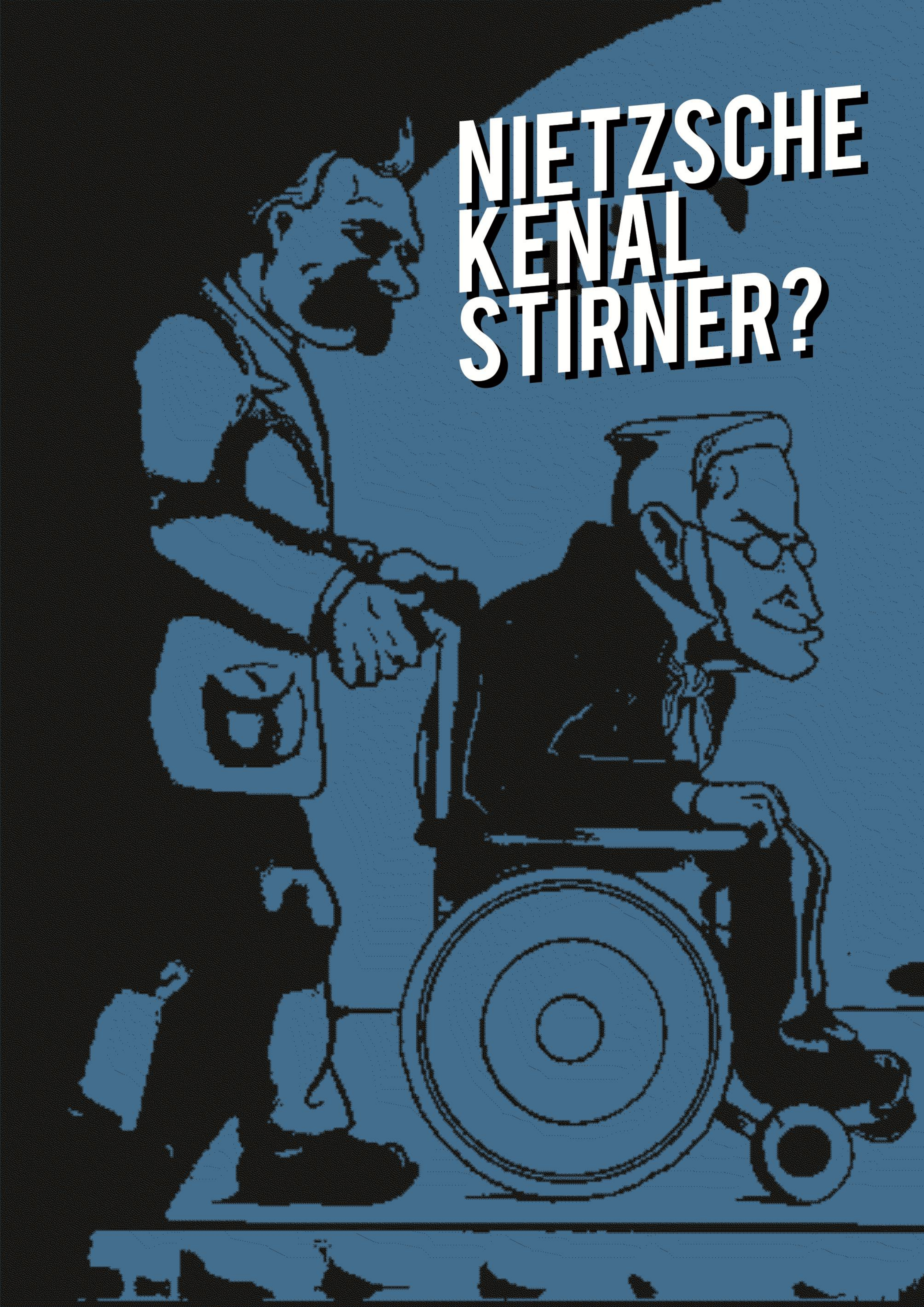
NIETZSCHE KENAL STIRNER?



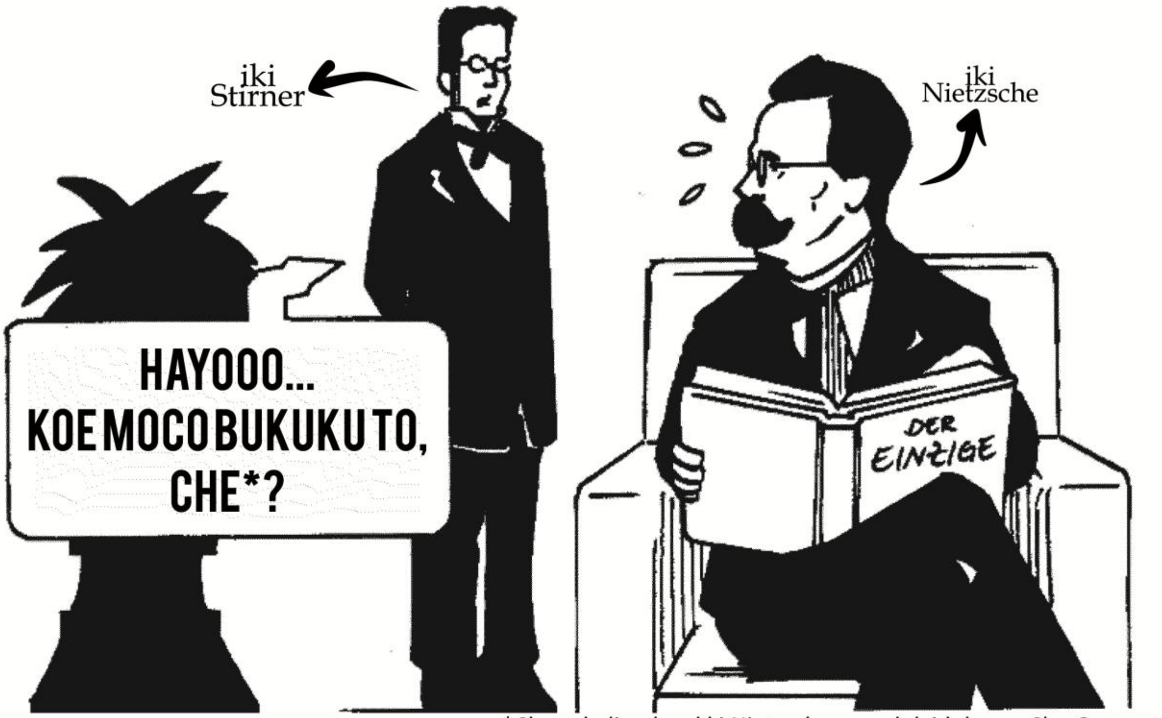
Artikel asli:

Lévy, Albert. 1904. *Stirner et Nietzsche.* Societé Nouvelle de Librairie et d'Édition: Paris

Pada paruh kedua abad ke-19, muncul reaksi terhadap individualisme. Teori-teori moral yang paling luas, misalnya yang berasal dari August Comte di Perancis, John Stuart Mill di Inggris, dan Schopenhauer di Jerman, memiliki karakteristik umum dalam mengumandangkan altruisme. Apakah para filsuf ini ingin mempertahankan moralitas Kristen, yang pada saat yang sama mereka meninggalkan kepercayaan mereka? Atau, apakah mereka menganggap diri mereka wajib, seperti yang dipertahankan oleh Nietzsche (dalam hidupnya), untuk menunjukkan diri mereka lebih tidak tertarik daripada orang-orang Kristen sendiri? Apa pun masalahnya, mereka mengutuk egoisme dan mengucilkan individu. Dengan cara yang sama, dalam politik ikatan nasional dan sosial yang ditekankan oleh individu-individu yang bersatu dan mengumandangkan solidaritas.

Di Jerman, sekitar tahun 1890, orang-orang mulai membicarakan tentang dua filsuf yang tidak mengakui altruisme moral atau solidaritas sosial. Stirner, yang dalam masa hidupnya hanya menikmati kejayaan sesaat, telah dihidupkan kembali oleh seorang muridnya yang fanatik bernama J.H. Mackay. Mackay melihat bahwa penulis buku yang berjudul *The Ego and Its Own* itu adalah sang teoretikus anarkisme kontemporer (baca: Max Stirner). Selain itu, Nietzsche yang begitu lamanya, "sebelum waktunya tiba" pun membuat kesan pada opini publik, ketika penyakitnya secara definitif "menang" atas akalnya. Sedikit demi sedikit ia menjadi salah satu filsuf favorit dari "mode Eropa", yang dinilai bahwa kritikan miliknya begitu keras.

Wajar jika nama kedua filsuf ini yang idenya sangat bertentangan dengan pemikiran kontemporer harus dihubungkan bersama. Orang-orang menjadi terbiasa melihat Stirner sebagai pendahulu Nietzsche. Tetapi terdapat celah untuk mempertanyakan apakah hal ini dapat dibenarkan. Pertama, apakah benar bahwa Stirner mempengaruhi Nietzsche? Kemudian, apakah benar, jika menganggap bahwa filsafat mereka sebagai dua sistem analog yang digerakkan oleh semangat yang sama? Atau, apakah benar-benar ada alasan untuk menghubungkan Nietzsche dengan Stirner dan membicarakan tentang arus individualis, anarkis, atau pun immoralis?



*Che sek dimaksud ki Nietzsche yo, uduk idolamu, Che Guevara

Apakah Nietzsche mengenal Stirner?

Kita tidak menemukan nama Stirner dalam karya atau korespondensi Nietzsche. Nyonya Forster-Nietzsche, dalam biografi yang sangat teliti, yang dia persembahkan kepada saudara lelakinya, juga tidak satupun pernah membicarakan tentang penulis *The Ego and Its Own* itu. Mackay memang berangkat untuk merayakannya. J.H. Mackay memberi tahu kita bahwa ia hanya membaca nama Stirner dan judul bukunya untuk pertama kalinya pada tahun 1888: ini adalah tahun yang sama, dimana Nietzsche sedang dalam fase menuju "kegilaan"-nya. Pada tahun 1888,

Mackay menemukan nama Stirner di *History of Materialism* yang ditulis oleh Lange, yang ia baca di British Museum, London. Setahun berlalu, sebelum akhirnya ia menemukan kembali nama Stirner, yang telah ia perhatikan dengan cermat. Hingga saat itu, Stirner benar-benar mati: namun ia berhutang budi kepada Mackay karena telah "membangkitkannya".

Namun benar, bahwa Nietzsche pernah merekomendasikan kepada salah seorang mahasiswanya di Basle untuk membaca karya Stirner. Pun untuk bertanya kepada petugas perpustakaan Basle, dalam daftar buku pinjaman, kita tidak akan menemukan bahwa buku Stirner dipinjam atas nama Nietzsche. Akan tetapi, buku

milik Stirner itu dipinjam tiga kali dalam rentang tahun 1870 hingga 1880. Pada tahun 1872, buku itu dipinjam oleh seorang *Privat-dozent* (Dosen swasta) bernama Schwarzkopf (Syrus Archimedes), pada tahun 1874 oleh seorang mahasiswa bernama Baumgartner, dan terakhir, pada tahun 1879 oleh profesor Hans Heussler. Patut digarisbawahi, M. Baumgartner adalah putra Mme Baumgartner-Kochlin, yang menerjemahkan *Untimely Meditations* ke dalam bahasa Prancis, adalah mahasiswa kesayangan Nietzsche: dalam korespondensinya, Nietzsche memanggilnya "*erzschuler*." M. Baumgartner, yang kini menjadi profesor di Universitas dari Basle, mengatakan bahwa atas saran Nietzsche lah, ia membaca karya Stirner. Akan tetapi, ia yakin bahwa ia tidak pernah meminjamkan buku tersebut kepada Nietzsche.

Pertanyaannya yang kemudian muncul adalah mencari tahu di mana Nietzsche menemukan nama Stirner. Mungkin saja nama itu diucapkan Richard Wagner di depannya. Wagner mungkin pernah mendengar tentang Stirner pada saat revolusi 1848, mungkin dari temannya yang bernama Bakunin. Mungkin juga Nietzsche membaca nama Stirner dalam salah satu bab dalam buku yang ditulis oleh Eduard von Hartmann. Pada kenyataannya, yang terakhir ini menegaskan bahwa Nietzsche pasti dikejutkan oleh analisis ide-ide Stirner yang ditemukan dalam volume kedua buku *Philosophy of the Unconscious*-nya Hartmann. Nietzsche panjang lebar mengkritik bab buku tersebut, di mana Hartmann berbicara tentang Stirner, khususnya dalam paragraf kesembilan dari *Untimely Meditation*. Nietzsche dengan keras menyerang teori evolusionisme Hartmann, meminjam kutipannya terutama dari halaman-halaman dimana Hartmann dalam *Philosophy of the Unconscious* membicarakan tentang periode ketiga umat manusia. Tepat di awal penjelasan tentang periode ketiga ini, adalah tempat Hartmann "menandai" Stirner. Tetapi nampaknya apa yang dikatakan Hartmann tentang Stirner tidak mendorong Nietzsche untuk tertarik mempelajari *The Ego and Its Own* karena Nietzsche menentang secara tepat teori *Philosophy of the Unconscious*. Mereka yang paling cenderung memperkuat egoisme itu yang, menurut Stirner, mencirikan usia yang matang, baik manusia (sebagai makhluk sosial) maupun individu. Nietzsche menentang antusiasme kaum muda terhadap matangnya egois ini. Akan sangat mengejutkan jika Nietzsche, yang tidak menganggap serius "parodi" Hartmann, akan memutuskan pada saat itu untuk mempelajari karya-karya Stirner, di mana ia akan

menemukan teori yang lebih paradoksal di matanya daripada teori *Philosophy of the Unconscious.* Dalam banyak hal, argumen Hartmann tidak membuktikan bahwa Stirner secara langsung memengaruhi Nietzsche.

Hipotesis yang paling mungkin adalah yang diajukan oleh Profesor Joel. Mungkin Nietzsche berkomentar, seperti Mackay, tentang nama Stirner dalam *History of Materialism* milik Lange. Nietzsche membaca buku tersebut dengan sangat hati-hati, seperti yang ditunjukkan oleh korespondensinya, Baron Gersdorff dan Erwin Rohde. Dan pada kenyataannya, pada 16 Februari Nietzsche menulis kepada Baron Gersdorff:

> *"Saya wajib memuji jasa seorang pria yang sudah saya bicarakan dengan Anda dalam surat yang sebelumnya saya kirim. Jika Anda ingin teman-teman lain mengetahui tentang gerakan materialis kontemporer, sains dengan teori-teori Darwinian mereka, sistem kosmik mereka, ruang gelap mereka yang begitu penuh kehidupan dan lain-lain. Saya tidak melihat sesuatu yang lebih luar biasa untuk direkomendasikan kepada Anda selain buku History of Materalism milik Friederich-Albert Lange (Iserlohn, 1866), sebuah buku yang memberikan jauh lebih banyak dari yang dijanjikan judulnya, dan yang dapat kita telusuri berulang-ulang sebagai harta karun yang nyata. Mengingat studi yang Anda ambil, saya melihat tidak ada yang lebih baik untuk merekomendasikan kepada Anda. Saya telah berjanji pada diri sendiri untuk mengenal pria ini, dan saya ingin mengirimkan kepadanya tulisan saya tentang Democritus sebagai bukti terima kasih".*

Lange hanya menuliskan duabelas baris tentang Stirner dan orang mungkin tidak dapat terbantu oleh hal ini. Akan tetapi percayalah, bahwa mereka yang menyerang pembaca, karena mereka adalah faktor penentu dalam konversi J.H. Mackay, yang sejak itu menjadi murid fanatik Stirner. Dalam analisis singkat ini, terdapat bagian yang pasti telah mengubah perhatian Nietzsche. Lange menyatakan bahwa Stirner mungkin mengingatkan kita pada Schopenhauer:

> *"Pria yang, dalam literatur Jerman, mengkhotbahkan egoisme yang paling mutlak dengan cara yang juga paling mutlak dan logis, Max Stirner, berdiri menentang Feuerbach. Dalam karyanya yang terkenal The Ego and Its Own (1845) Max Stirner bertindak terlalu jauh dengan menolak gagasan moral apa pun. Apa pun yang, dalam satu atau lain cara, baik sebagai ide sederhana atau sebagai kekuatan*

eksternal, menempatkan dirinya di atas individu dan tingkah lakunya ditolak oleh Stirner sebagai batasan rasa jijiknya dari diri. Sangat disayangkan bahwa buku ini, yang paling dibesar-besarkan yang kita tahu, tidak dilengkapi dengan bagian "positif kedua" . Karya ini akan lebih mudah (dipahami) daripada menemukan pelengkap positif untuk filsafat Schelling karena pada gilirannya, untuk melarikan diri dari diri yang terbatas, saya dapat menciptakan ruang bagi idealisme sebagai ekspresi dari kehendak dan ide saya. Kenyataannya, Stirner menganugerahkan begitu banyak nilai yang nampak bagi kita sebagai kekuatan fundamental manusia. Ini mengingatkan kita pada Schopenhauer. Dengan cara ini, setiap koin memiliki dua sisi. Bagaimanapun, Stirner tidak cukup berpengaruh sehingga kita harus lebih jauh menyibukkan diri dengannya. "

Mari kita bandingkan teks ini dengan bagian yang lain, di mana Nietzsche berbicara tentang *The History of Materialism*. Pada bulan September 1866, Nietzsche menulis kepada Baron Gersdorff,

"Apa yang Schopenhauer lakukan bagi kita, telah kembali dibuktikan kepada saya dengan ketepatan oleh karya lain yang luar biasa dan instruktif dari jenisnya, yaitu The History of Materialism and a Critique of Its Value in the Present period yang ditulis oleh F.A Lange, pada tahun 1866. Kita di sini berurusan dengan seorang Kantian dan juga seorang naturalis yang sangat tercerahkan. Tiga proposisi berikut merangkum poin-poinnya:

- *Dunia yang masuk akal adalah produk dari masyarakat kita.*
- *Bagian dari kita yang terlihat (yaitu tubuh), seperti halnya bagian lain dari dunia yang fenomenal, hanyalah gambaran dari objek yang tidak diketahui.*
- *Masyarakat kita tetap mempertahan argumen tersebut hingga hari ini, karena akal tidak diketahui oleh kita sebagai objek eksternal yang nyata. Kita hanya memilikinya, sebelum akhirnya kita menjadi produknya (baca: akal/rasio).*

Dengan demikian, kita bukan hanya tidak mengetahui esensi sejati dari segala sesuatu, sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri (the thing in itself), tetapi ide mengenainya pun tidak lebih dari konsekuensi akhir dari sebuah antitesis yang bersifat relatif terhadap masyarakat kita, dan juga bukannya kita tidak tahu apakah ia memiliki makna di luar pengalaman kita. Akibatnya, Lange merasa bahwa kita harus membiarkan para filsuf memenuhi kebebasan, tapi dengan syarat bahwa mereka juga membangun (masyarakat) kita. Seni itu bebas, sekalipun dalam ranah konsep. Siapa yang mau menyangkal frasa Beethoven atau mengutuk kesalahan

dalam Madonna Raphael? Anda tahu bahwa untuk menempatkan diri pada sudut pandang ini, bahkan dalam menerima kritik yang paling keras, Schopenhauer tetap bersama kita. Terlebih lagi, kita hampir dapat mengatakan bahwa ia lebih dari kita. Jika filsafat adalah seni, yang tersisa bagi Haym adalah menyembunyikan dirinya di depan Schopenhauer; jika filsafat harus diteguhkan, maka saya tidak mengenal filsuf yang lebih membangun daripada Schopenhauer."

Kita melihat bahwa dari buku Lange tersebut, Nietzsche secara khusus mempertahankan gagasan bahwa filsafat sebebas seni. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak untuk mengakui metafisika yang paling baik untuk menanggapi sentimennya: kita bisa menjadi Schopenhauerian dengan cara yang sama seperti halnya menjadi Wagnerian. Dengan demikian, jika ia dikejutkan oleh beberapa baris yang Lange persembahkan kepada Stirner, maka tidak diragukan lagi, karena Lange menafsirkan teori-teori Stirner dengan cara yang mendukung tesisnya. Faktanya, Lange percaya bahwa Stirner ingin menghilangkan batasan-batasan yang hingga kini membatasi individualitas yang memungkinkan setiap orang berhak untuk memilih idealnya sesuai keinginannya. Ini adalah sebuah kesalahan: setiap ide, apakah itu dipilih oleh kehendak, didorong berkat kecerdasan yang dimiliki seseorang, atau dipaksakan oleh kekuatan di luar dirinya, di mata Stirner hal tersebut tidak lain hanyalah ide tetap *(fixed idea).* Sungguh luar biasa bahwa Lange berbicara lebih sedikit tentang bagian negatif dari cara berpikir Stirner, daripada bagian yang positif yang bisa ia tambahkan. Bagaimanapun, Stirner tidak mengakui bagian positif dalam arti, bahwa sejarawan materialisme menginginkannya. Dan sebenarnya, Lange menuntut porsi positif agar "keluar dari dirinya sendiri", tetapi Stirner tidak ingin kita melakukannya. Dalam mendukung epistemologi, Lange berusaha untuk menuntut apa penyebab dari spekulasi metafisik; Stirner melihat dalam setiap metafisika terdapat semacam kegilaan. Lange berusaha untuk menyelamatkan esensi agama dengan bersikeras pada nilai-nilai pendidikan iman; Stirner menganggap pendidikan yang tidak menarik adalah sebuah penipuan. Seperti yang dikatakan Nolen dalam pengantar terjemahan Prancis tentang *History of Materialism* : "Tidak ada yang lebih mengerti daripada Lange, bahwa melemahkan arti ideal berarti memperkuat egoisme". Inilah yang dipahami oleh Stirner. Disisi lain, Lange ingin memperkuat arti ideal untuk melemahkan egoisme. Akan tetapi, Stirner melakukan hal yang sebaliknya, yaitu memperkuat rasa egoistik dan melemahkan ideal.

Dengan demikian, melalui analisis Lange, Nietzsche tidak diragukan lagi melihat seorang "pengaduk" yang sangat berbeda, yang sebenarnya adalah penulis *The Ego and Its Own.* Ia menganggap bahwa karya itu sebagai sebuah pengantar filsafat Schopenhauerian. Inilah yang menjelaskan fakta yang tampaknya paradoksal bahwa Nietzsche berbicara tentang Stirner selama periode pertamanya, ketika ia menjadi murid Schopenhauer yang begitu bersemangat. Namun, ia tidak lagi membicarakannya selama periode kedua, yaitu pada periode kritisnya, ketika ia dalam arti tertentu lebih dekat dengan ide-ide tentang "Ego"

Dalam surat yang ditulis oleh Erwin Rohde kepada Nietzsche, terdapat bagian yang muncul guna mengkonfirmasi interpretasi ini. Pada 4 November 1886 Rohde menulis kepada Nietzsche:

> *"Musim dingin ini Anda harus menyelami musik. Sebisa mungkin saya ingin mencoba melakukan hal yang sama di Abdere. Meskipun saya tidak mengerti apapun, itu senantiasa berfungsi untuk memurnikan jiwa dari debu yang kita hasilkan dari hari-hari bekerja, dan terutama untuk menenangkan kehendak yang tak menentu. Tidak diragukan lagi, mereka tidak akan mengizinkan kita untuk memabukkan diri kita sendiri dengan pengantar Wagnerian di Hamburg. Karena saya hanya salah satu dari yang profan, saya mengambil risiko menyetujui musik itu hanya di dalam diri saya. Tetapi itu membuat kesan pada saya sendiri, bahwa saya merasa seperti berjalan-jalan di bawah sinar bulan di taman parfum magis: tidak ada suara realitas vulgar yang menembus di sana. Dan begitu juga dengan ketidakpedulian yang mutlak bahwa saya melihat Tuan Schaul yang begitu bijak dan lain-lainnya. Dengan ini, dapat menunjukkan bahwa musik ini tidak sehat, berapi-api dan siapa yang tahu apa lagi yang akan tejadi. Bagi saya, untuk menggunakan ekspresi yang sempurna Anda, itu menyapu diri saya dan itu sudah cukup. Bagaimanapun, saya semakin memahami kebijaksanaan dari para kaum sofis kuno yang, terlepas dari semua keberatan orang-orang normal pada masanya, menegaskan bahwa manusia adalah tolok ukur dari semua hal. Buku Lange—yang akan segera saya kembalikan kepada Anda—berkontribusi dalam beberapa hal dalam mengonfirmasi gagasan ini untuk saya. Selama perjalanan saya, hal itu terus-menerus membuat saya berada dalam lingkup gagasan yang terus meningkat.*

Tanpa keraguan, Lange benar menanggapinya dengan serius, seperti halnya ia melakukan penemuan yang membuat kami berutang kepada Kant tentang karakter subjektif dari bentuk-bentuk persepsi. Dan jika ia benar, apakah tidak sepenuhnya masuk akal bahwa kita masing-masing memilih sendiri konsepsi dunia yang mencukupi baginya, yang memenuhi kebutuhan moral yang secara tepat, yaitu esensinya.

Sebuah filsafat yang menekankan pada karakter yang sangat serius dari objek yang tetap yang tidak diketahui oleh kita, menjawab kecenderungan batin saya, dan dengan demikian, saya berusaha keras untuk meyakinkan diri saya bahwa setiap spekulasi hanyalah fantasi yang sia-sia. Doktrin Schopenhauerian telah mempertahankan nilainya bagi saya, yang juga menegaskan fakta bahwa kehendak itu lebih kuat, lebih mendasar daripada kecerdasan, yang menimbang semua sisi dari setiap argumen. "

Karena Rohde menambahkan bahwa temannya, dengan ramah menyetujui mengenai poin-poin penting ini, kita memiliki hak untuk mengatakan bahwa Nietzsche melihatnya, dalam teori yang dikemukakan oleh Lange, sebagai pembenaran atas ketertarikan naluriahnya terhadap doktrin Schopenhauer. Semua filsafat Jerman, yang dimulai dari Kant hingga Schopenhauer, tampaknya memberi kekuatan baru pada dua proposisi yang selalu bisa diakui:

- Manusia adalah ukuran dari semua hal, yang sama-sama diketahui oleh para Hellenis seperti Rohde dan Nietzsche, melalui para kaum sofis Yunani.
- Kehendak adalah prioritas utama dan lebih tinggi dari kecerdasan, yang jelas bagi Schopenhauer.

Singkatnya, tampaknya Stirner tidak memiliki pengaruh yang menentukan terhadap Nietzsche. Ia mungkin berkontribusi menjaga Nietzsche untuk sementara waktu tetap dalam ranah metafisika Schopenhauer. Ia pasti sedikit demi sedikit dilupakan setelah itu.

FILSAFAT ADALAH SENI

OKUPASI RUANG